

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan di Taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal yang dijalankan bertujuan dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak (Fitri & Mayar, 2019). Taman kanak-kanak merupakan pendidikan yang didedikasikan kepada anak-anak saat berusia empat hingga enam tahun (Masitoh, 1997). Merujuk pada Santrock (dalam Dhiu, 2022) mengemukakan bahwa usia empat hingga enam tahun perkembangan kognitif anak menyerupai dengan kognitif orang dewasa, maka sangat mempengaruhi dalam merespon informasi yang didapat oleh anak. Oleh karena itu masa pertumbuhan bagi anak dengan usia empat hingga enam tahun ini merupakan masa yang tepat dalam mengembangkan kemampuan anak dalam aspek bahasa, fisik, sosioemosi, motorik, serta independensi anak (Wiyani dalam Dhiu, 2022).

Guru memiliki peran penting pada bidang pendidikan (Pitaloka et al., 2021). Tugas seorang guru pada bidang pendidikan adalah memberikan dukungan dan dorongan, pengawasan serta pembimbingan dalam pembelajaran (Juhji, 2016). Guru tidak hanya mengajar saja melainkan memiliki tanggung jawab yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orang tua, peserta didik, dirinya dan lingkungan (Ardiawan, 2020). Merujuk pada Izzah (2022) terdapat tantangan pada guru yaitu meningkatkan motivasi dan minat belajar, mengatasi perkembangan teknologi, mengendalikan perbedaan individu siswa, berhadapan pada tuntutan administrasi, menghadapi perilaku siswa. Merujuk pada penjabaran tersebut, peneliti melakukan wawancara yang bertujuan untuk mencari data awal mengenai tantangan yang ada pada Guru TK di Surabaya.

“kelemahan saya saat ini karena perkembangan zaman dengan IT ya dan saya adalah angkatan jadul ya. Jadi saya itu kurang kompeten di bidang IT, kalau itu saya yang menilai Tetapi tetap dengan semangatnya saya, saya tetap mau belajar. Apalagi itu memang sesuatu yang banyak dilirik oleh orang tua murid kalau sekolahnya punya promosi melalui IT yang bagus jadi tetap harus saya laksanakan itu kelemahan saya tapi tetap saya tetap mau menutupi. Kelemahan saya dengan belajar walaupun saya diantara teman-teman yang lain saya paling paling tua dan saya sudah pensiun tapi saya tetap masih digunakan karena saya masih tetap mau belajar misalnya ngedit foto ngedit video saya.”

(Guru M, TK-B)

Merujuk pada hasil data preliminary menunjukkan bahwa tantangan yang dialami oleh Guru M yaitu ketika Guru M menyampaikan bahwa Guru M merupakan guru dengan Angkatan yang sudah lama, sehingga Guru S mengalami kesulitan pada bidang IT sehingga Guru M harus belajar dan mencoba terkait dengan mengedit video dan foto yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susilo, 2020) dipaparkan bahwa pengaruh usia dalam penggunaan teknologi, sehingga terdapat *problem* ketika menggunakan teknologi, serta seorang guru penting menyampaikan pengetahuan belajar sesuai dengan perkembangan zaman. Tantangan sebagai guru tidak hanya mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada (Ananda, 2019), namun pentingnya kecerdasan emosi dikuasai oleh guru (Hasanuddin, 2018).

Seorang guru diminta dapat mengendalikan emosinya dengan baik, agar tugas yang diterima dapat terselesaikan dengan maksimal (Maharani, 2022). Guru TK dengan kecerdasan emosi yang tinggi maka memiliki kondisi psikologis dan perilaku yang baik sehingga dapat meningkatkan pengajaran dan manajemen kelas yang baik. Sebaliknya jika kecerdasan emosi pada guru TK rendah maka mengalami kelelahan kerja dan keinginan meninggalkan pekerjaan serta mempengaruhi kepuasan kerja dalam pengajaran di kelas (Di, 2024b). Merujuk pada (Goleman, 1996) Kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup pada 5 aspek yaitu, mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Pada kenyataannya tidak semua guru TK memiliki kecerdasan emosi yang baik. Hipotesis tersebut selaras pada penelitian yang telah dilakukan Santri, (2022) mengemukakan mengenai beberapa guru belum memiliki sikap yang baik saat mengajar, belum memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan sikap mereka sehingga semua guru memiliki kecerdasan emosi kurang yang baik. Merujuk pada penjabaran tersebut, peneliti melakukan wawancara yang bertujuan untuk mencari data awal mengenai kecerdasan emosi yang ada pada Guru TK. Peneliti melaksanakan wawancara kepada salah satu guru TK di Surabaya. Berikut merupakan hasil wawancara untuk pengambilan data preliminary.

“Saya merasa sedih ketika anak Saya merasa sedih ketika anak-anak menangis hanya karena tidak dapat bintang empat. Tapi saya beri motivasi dan yakinkan mereka, bahwa tidak harus selalu empat, tiga pun tidak apa-apa, itu artinya masih harus belajar”

“Saya sering mengatakan ke diri sendiri, kalau saya tidak bisa, bagaimana dengan anak-anak nanti? Jadi saya belajar memotivasi diri supaya bisa menyemangati mereka”

“Teman-teman saya memberi semangat dan inspirasi, jadi itu juga jadi motivasi buat saya.”

(Guru KA, TK-A)

Merujuk pada hasil wawancara, diketahui Guru KA mengalami kondisi bahwa Guru KA dapat mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Perihal tersebut selaras dengan aspek yang dikemukakan oleh Goleman, (1996) yaitu mengenali emosi pada diri sendiri. Pada aspek tersebut, Guru KA mengetahui emosi yang muncul yaitu pada saat Guru KA tidak dapat menjelaskan kepada anak-anak terkait dengan hasil bintang yang didapatkan pada anak-anak itu tidak sesuai dengan keinginan anak-anak. Merujuk pada data preliminary, dapat dilihat bahwa Guru KA dapat mengelola emosi pada diri sendiri.

Guru KA dapat mengelola emosinya, ketika Guru KA sedih, Guru KA memilih untuk mencoba untuk menjelaskan kepada anak-anak mengapa hal yang terjadi pada anak-anak. Merujuk pada data preliminary, dapat dilihat bahwa Guru

KA memenuhi aspek memotivasi diri sendiri yaitu dengan menyampaikan pada dirinya sendiri bahwa Guru KA dapat menyelesaikan tugas yang harus disampaikan kepada anak-anak, karena jika tidak bagaimana dengan memotivasi anak-anak, jika Guru KA tidak bisa memotivasi dirinya sendiri. Merujuk pada data preliminary, Guru KA dapat mengenali emosi orang lain yaitu ketika bersama dengan anak-anak. Guru KA mengetahui jika anak-anak yang dibimbingnya kurang lebihnya adalah anak-anak yang sedikit sensi dan cepat menyampaikan tidak bisa.

Merujuk pada hasil preliminary, Guru KA memenuhi aspek membina hubungan. Guru KA dapat membina hubungan bersama dengan rekan kerja yang ada di sekolah. Guru KA menyampaikan bahwa Guru KA membangun hubungan dengan rekan kerja, rekan kerja yang dapat memberikan dukungan pada guru KA. Perihal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Santri, 2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi guru di SD inklusi Pekanbaru tinggi, pendidik di SD inklusi dapat memahami diri, mengendalikan emosi dengan siswa-siswi terutama pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru K dengan mendapatkan hasil jika guru K belum memenuhi kecerdasan yang baik.

“kalau anak-anak ngga nurut sih sekali dia diomongi, dua kali dia di diomong juga ga bisa, tiga kali ya kadang capek sendiri sendiri gitu”

(Guru K, TK-B)

Merujuk pada hasil wawancara, diketahui jika guru K mengalami kondisi belum bisa mengelola emosi diri sendiri. Perihal tersebut terlihat dari hasil wawancara Guru K yang menunjukkan bahwa Guru K belum memenuhi kecerdasan emosi yang baik. Hal ini sejalan dengan aspek Goleman, (1996) yaitu mengelola emosi diri sendiri. Pada aspek mengelola emosi diri sendiri, Guru K belum memenuhi aspek mengelola emosi diri sendiri ketika berhadapan dengan peserta didik yang tidak dapat mendengarkan arahan dan peringatan dari Guru K sehingga mengalami kelelahan akibat hal tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Kailola, (2023) menunjukkan bahwa pengajar yang memiliki

kecerdasan emosi baik mampu mengendalikan emosinya, mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Hal tersebut akan berpengaruh pada peningkatan kinerja guru di sekolah.

Merujuk pada hasil data *preliminary* yang telah dipaparkan diatas, peneliti menemukan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seorang guru sangat penting bagi kinerja guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aris (2022) mengenai kecerdasan emosi dengan judul *Pengaruh Tunjangan Sertifikasi, Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Di SMKN 4*. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa guru di SMKN 4 Soppeng, menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan pengaruh positif dan signifikan, sehingga guru yang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka guru mampu mengenali emosi pada diri sendiri dan lebih mudah dalam menyelesaikan tugas mengajar. Oleh karena itu semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seorang guru, maka akan memberikan peningkatan pada kinerja guru di sekolah (Aris, 2022).

Berdasarkan pada penjabaran data *preliminary* yang diperoleh, dapat diketahui bahwa guru TK tidak semuanya memiliki kecerdasan emosi yang baik. Hal ini ditinjau dari penjabaran hasil wawancara yang dilakukan pada guru K dan guru KA yang ada di Surabaya. Hasil wawancara Guru K, Guru K kurang memiliki kecerdasan emosi pada aspek mengelola emosi Hal ini berbeda dengan guru KA. Hasil wawancara Guru KA, guru KA sudah memiliki kecerdasan emosi yang baik pada aspek mengekspresikan emosi pada diri sendiri, mengelola emosi pada diri sendiri, mengelola emosi pada orang lain dan menggunakan emosi secara adaptif. Hal ini dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Di, (2024) Guru TK dengan kecerdasan emosi yang tinggi maka memiliki kondisi psikologis dan perilaku baik, serta dapat meningkatkan cara pengajaran dan manajemen kelas yang baik. Sebaliknya jika kecerdasan emosi guru TK rendah maka akan menerima konsekuensi negatif seperti kelelahan kerja, dan keinginan untuk meninggalkan pekerjaannya.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta dan ibu kota provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya menjadi tujuan individu dalam pendidikan di

Indonesia yaitu pendidikan dari anak usia dini (taman kanak-kanak) hingga pendidikan perguruan tinggi (Sari & Simatupang, 2019). Merujuk pada dalam Kemendikbud (dalam sari, 2019) terkait dengan jumlah Taman kanak-kakak di kota Surabaya berjumlah 1.508 yang tersebar pada 31 kecamatan dan terdiri dari 2 sekolah negeri 1.506 sekolah swasta. Oleh karena itu jumlah sekolah taman kanak-kanak menjadi pertimbangan orang tua. Hal ini juga berdasarkan kondisi orang tua (Sari, 2019).

Merujuk pada (Hasbi, 2021) mengemukakan bahwa keikutsertaan orang tua sangat penting dalam mendukung dan berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak di sekolah formal dan informal. Peran orang tua dalam pertumbuhan anak sangat penting karena sekolah yang baik mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka, yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja mereka dan membina kesejahteraan mental mereka (Hasbi, 2021). Hal ini peran guru TK dalam sangat diperlukan dalam menciptakan ikatan baik dengan orang tua sehingga dapat mendukung tumbuh kembangan anak usia dini (Puspitarani, 2020).

Merujuk pada Puspitarani, (2020) penting bagi guru TK memiliki dalam diri komitmen, intensitas dan kesabaran dalam melakukan pembimbingan pada anak usia dini. Guru TK membutuhkan pemahaman terkait perkembangan anak hal ini sangat diperlukan dasar dan penilaian pada setiap anak (Puspitarani, 2020). Perihal tersebut maka pentingnya kecerdasan emosi yang baik karena sehubungan dengan meningkatnya kemampuan membimbing peserta didik (Fitria, 2017). Merujuk pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti studi deskriptif gambaran kecerdasan emosi pada guru TK di Surabaya.

Penelitian terkait dengan gambaran kecerdasan emosi telah dilakukan oleh Damayanti, (2016) dengan judul *gambaran kecerdasan emosi pada guru TK di Kecamatan Jatinangor*. Penelitian dilakukan dengan jumlah partisipan 24 orang, Hasil penelitian memaparkan bahwa kecerdasan emosi pada guru TK sangat tinggi hal ini berdasarkan pada *cluster social awareness* dengan hasil rata-rata pada seluruh partisipan. Oleh karena itu Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kecerdasan emosi pada Guru TK di Surabaya.

Berdasarkan hasil *preliminary* menunjukkan bahwa Guru TK di Surabaya belum memiliki kecerdasan emosi yang baik. Hasil wawancara terdapat ketidakmampuan dalam mengenali, mengelola emosi, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Keadaan seharusnya seorang guru TK memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Ketika kecerdasan emosi yang baik, maka guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta dapat efektif dalam memberikan pendampingan secara maksimal. Perihal hal ini peneliti ingin melakukan penelitian pada guru TK di Surabaya karena data sebaran kecerdasan guru TK belum merata dan belum banyak dilakukan, serta ingin mengetahui bagaimana kecerdasan emosi pada guru TK di Surabaya.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menjelaskan gambaran. Penelitian ini melihat gambaran kecerdasan emosi pada guru TK di Surabaya. Penelitian ini memiliki kriteria partisipan yaitu Guru TK di Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kecerdasan emosi pada Guru TK di Surabaya?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kecerdasan emosi pada guru TK di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian diharapkan dapat mengembangkan teori emosi yang merupakan bagian psikologi klinis.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagi Guru TK

Memperoleh wawasan dan keterampilan baru dalam mengelola emosi, meningkatkan hubungan interpersonal dengan siswa, dan menciptakan

lingkungan belajar yang lebih positif dan membina. Peningkatan kecerdasan emosional memungkinkan guru untuk lebih efektif mengajar dan membimbing anak sesuai tahap perkembangannya.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan khususnya kepada anak-anak. Hal ini akan membantu peneliti mengidentifikasi strategi pengelolaan emosi efektif yang dapat diterapkan dalam penelitian lebih lanjut dan bidang pendidikan lainnya.